

Islamisasi Banyumas: Studi Historis Berdasarkan Babad Banyumas

¹Ischak Suryo Nugroho, ²Riris Eka Setiani, ³Dimas Indianto S., ⁴Wulandari Retnaningrum

¹²³UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, ⁴Unugha Cilacap

Email: lischak@uinsaizu.ac.id, riris@uinsaizu.ac.id, dimas@uinsaizu.ac.id, retnaningrum@unugha.ac.id

Abstract

This study aims to examine Islamization in Banyumas based on the Babad Banyumas manuscript. This study traces the process of Islam entering Banyumas which began with the strong influence of the Demak Kingdom as the center of political power and the spread of Islam in Java. The role of important figures such as Ki Dipati Wargautama and the Sultan of Demak were identified as key in introducing Islamic teachings to the Banyumas community. The Babad Banyumas manuscript describes the gradual acceptance of Islam by the community, although it was marked by challenges from previously dominant traditional beliefs. *This* study aims to reveal how the Islamization process took place in Banyumas as narrated in the Babad Banyumas, identify key figures who played a role in the spread of Islam, and analyze the dynamics of interaction between Islam and traditional beliefs at that time. This study uses a qualitative method with a hermeneutic approach. Through text study, the Babad Banyumas manuscript is analyzed as a primary source to reveal the narrative of the Islamization process in Banyumas. The analysis includes the structure, context, and content of the text to understand the meaning and message contained. Literature studies from secondary sources such as books, journals, and related research are used to strengthen the data. The results of the study show that Islamization in Banyumas is a dynamic process, full of challenges, but takes place with a peaceful approach that prioritizes social harmony.

Keywords: Islamization, Babad Banyumas, Islamic preaching.

Abstrak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Islamisasi di Banyumas berdasarkan naskah Babad Banyumas. Penelitian ini menelusuri proses masuknya Islam di Banyumas yang diawali oleh pengaruh kuat Kerajaan Demak sebagai pusat kekuasaan politik dan penyebaran agama Islam di Jawa. Peran tokoh-tokoh penting seperti Ki Dipati

Wargautama dan Sultan Demak diidentifikasi sebagai kunci dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Banyumas. Naskah Babad Banyumas menggambarkan penerimaan Islam oleh masyarakat secara bertahap, meskipun diwarnai tantangan dari kepercayaan tradisional yang sebelumnya dominan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses Islamisasi berlangsung di Banyumas sebagaimana dinarasikan dalam Babad Banyumas, mengidentifikasi tokoh-tokoh kunci yang berperan dalam penyebaran Islam, dan menganalisis dinamika interaksi antara Islam dan kepercayaan tradisional pada masa itu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Melalui studi teks, naskah Babad Banyumas dianalisis sebagai sumber primer untuk mengungkap narasi proses Islamisasi di Banyumas. Analisis meliputi struktur, konteks, dan isi teks untuk memahami makna dan pesan yang terkandung. Studi literatur dari sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan penelitian terkait digunakan untuk memperkuat data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi di Banyumas merupakan proses yang dinamis, penuh tantangan, namun berlangsung dengan pendekatan damai yang mengutamakan harmoni sosial.

Kata Kunci: Islamisasi, Babad Banyumas, dakwah Islam.

Pendahuluan

Berdirinya Banyumas yang wilayahnya meliputi Kabupaten Banyumas, Banjarnegara, Cilacap, Purbalingga, dan Kebumen bersamaan waktunya dengan meninggalnya Sultan Hadiwijaya tahun 1582. Banyumas yang semula sebagai bagian dari Kesultanan Pajang mengikuti perubahan dan beralih menjadi di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram dan dipimpin oleh Panembahan Senopati atau Raden Sutawijaya (1587-1601). Banyumas dipimpin pertama kali tahun 1582 oleh Kyai Raden Adipati Wargahutama II.¹

Ada beberapa tokoh yang berperan dalam Islamisasi Banyumas di berbagai daerah. Sejarah gelar Pangeran Senopati Mangkubumi di Kadipaten Pasirluhur sangat erat hubungannya dengan sejarah kesultanan Demak. Dalam sejarah Islam di tanah Jawa, Demak dikenal sebagai pusat kegiatan Para wali dalam menyebarkan agama Islam. Untuk menjalankan misi “islamisasi” tersebut, Patih Hedin, Patih Husen, dan Pangeran Mahdum berangkat menuju Kadipaten Pasirluhur dengan diiringi pasukan tempur

¹ Mutaqin, A., Sunaryo, A., & Albar, M. K. (2017). *Sejarah Islamisasi di Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

seperti orang yang hendak menuju medan perang. Pada saat itu, Kadipaten Pasirluhur dipimpin oleh seorang Adipati bernama Raden Banyak Belanak yang merupakan putra dari Adipati Raden Banyak Kesumba.

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, sebelum kedatangan utusan dari Sultan Demak, Adipati bersama patih dan punggawa kadipaten mengadakan rapat guna membahas beberapa persoalan, di antaranya adalah mengenai mimpi Adipati Banyak Belanak. Pada saat Adipati sedang terlibat dalam diskusi serius, datanglah Patih Hedin dan Patih Husen membawa surat dari Sultan Demak. Selang tidak terlalu lama dari kembalinya kedua patih utusan Sultan Demak tersebut, Adipati Banyak Belanak bersama patih Wirakencana dan para punggawa Pasirluhur bergegas menyusul untuk menemui Pangeran Mahdum Wali. Selanjutnya, Pangeran Mahdum Wali beserta rombongan dipersilahkan memasuki wilayah Pasirluhur untuk melihat kondisi kadipaten Pasirluhur secara lebih lengkap. Untuk mempermudah dalam melakukan dakwah, Pangeran Mahdum Wali meminta ijin kepada Adipati Banyak Belanak untuk membangun sebuah padepokan yang kemudian dikenal dengan padepokan *Dekah Ambawang Gula Gumantung* yang berfungsi sebagai tempat ibadah (masjid) dan sekaligus pusat pengajaran agama Islam.

Setelah beberapa lama menyebarkan ajaran Islam di Pasirluhur, Sultan Demak kembali mengirim utusan ke Pasirluhur agar Pangeran Mahdum Wali dan Adipati Banyak Belanak memperluas wilayah dakwahnya keluar dari Pasirluhur.² Duet Pangeran Mahdum Wali dan Adipati Banyak Belanak berhasil secara gemilang dalam menjalankan misi dakwahnya. Ini terbukti dari banyaknya adipati di wilayah Pariyangan yang masuk Islam. Mereka antara lain: Adipati Kaluntungbentar; Adipati Endralaya; Adipati Batulaya; Adipati Timbangaten; Adipati Ukur; dan Adipati Cibalunggun. Dakwah yang dilakukan oleh Pangeran Mahdum Wali dan Adipati Banyak Belanak terhenti di Kadipaten Cibalunggun.³

² Dede, B., Agus, S., Luthfi, H., Ahmad, M., Mawi, K. A., Choerul, F. Y., & Ahmad, Y. (2022). *Islamisasi Jateng Bagian Barat-Selatan*. Litbangdiklat press.

³ Mutaqin, A., Sunaryo, A., & Albar, M. K. (2017). *Sejarah Islamisasi di Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Penelitian ini berusaha untuk mengkonfirmasi mengenai proses awal masuknya Islam di Banyumas. Untuk itulah penelitian ini mencoba mengkaji salah satu narasi penting dalam sejarah Banyumas, yakni Babad Banyumas. Penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya berkenaan dengan Islamisasi di Banyumas, dengan mengkaji naskah Babad Banyumas versi Mertadiredjan yang telah diterjemahkan oleh Nasirun Purwokartun. Dalam Babad Banyumas versi Mertadiredjan yang disusun dengan model tembang ini terdapat satu bab yakni bab XIII yang menjelaskan tentang Masuk Islam.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk kepastakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian⁴. Penelitian ini menggunakan penelitian literatur dan teks sebagai objeknya⁵. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku Babad Banyumas versi Mertadiredjan karya Nassirun Purwokartun.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan Kajian Hermeneutika tentang Interpretasi terhadap teks⁶ yang sangat dekat dengan linguistik⁷ menurut Paul Ricoeur mengenai aturan-aturan penafsiran terhadap suatu teks atau sekumpulan tanda maupun simbol yang dikelompokkannya juga sebagai teks dengan bertujuan untuk melawan jarak budaya dan keterasingan sejarah. Dengan demikian, interpretasi dipahami sebagai usaha “menyatukan”, “menyamakan”, menjadikan “sezaman dan serupa” lalu dengan merumuskannya menjadi konsep sendiri.⁸

⁴ Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepastakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.

⁵ Prayogi, A. (2021). Pendekatan kualitatif dalam ilmu sejarah: Sebuah telaah konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240-254.

⁶ Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19-34.

⁷ Basa, I. M. (2019). Pengembangan Industri Kreatif dari Iluminasi Naskah Kuno Pariangan: Studi Motif Batik Pariangan, Sumatra Barat. *Manuskripta*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v9i2.144>

⁸ Y. Wulandari, Purwanto, W. E., & Merawati, F. (2019). Petuah Tentang Syariat dalam Syair Sidi Djamadi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1546>

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan deskripsi mendalam terhadap naskah terjemah serat Babad Banyumas. Langkah-langkah analisisnya: *pertama*, langkah objektif (penjelasan), *Kedua*, langkah-langkah refleksi (pemahaman), *Ketiga*, langkah filosofis.

Hasil dan Pembahasan

Masuknya Islam di Jawa

Tentang kapan Islam masuk di Jawa masih terdapat perbedaan pendapat diantara para ahli. Hal ini disebabkan tidak adanya sumber yang pasti mengenai kedatangan Islam di Jawa. Namun, menurut beberapa ahli diperkirakan Islam masuk Jawa sekitar abad ke-11 dengan bukti adanya makam Fatimah Binti Maimun di Desa Leran Kabupaten Gresik yang berangka tahun 475 H (1085 M). Makam tersebut juga menunjukkan bahwa pada abad ke-11 pantai Utara Jawa sudah mulai didatangi orang-orang Timur Tengah. Bentuk huruf yang terdapat pada tulisan batu nisan adalah Kufik Ornamental yang berkembang di Timur Tengah abad 11-13 M. Sebaliknya para pedagang Jawa pun sudah banyak yang berlayar ke Malaka, Cina dan Gujarat.

Selain itu dengan ditemukannya makam-makam di Jawa Timur, yaitu Trowulan dan Troloyo, di dekat situs istana Majapahit yang bersifat Hindu Budha. Batu-batu itu menunjukkan makam orang-orang Muslim. Namun lebih banyak menggunakan angka tahun Śaka India dengan angka-angka Jawa Kuno daripada tahun Hijriyah Islam dengan angka-angka Arab. Tarikh Śaka dipakai oleh istana-istana Jawa dari jaman Jawa Kuno hingga tahun 1633 M. Digunakannya tarikh ini dan angka-angka tahun Jawa Kuno pada batu-batu nisan itu menunjukkan bahwa hampir dapat dipastikan bahwa makam-makam itu merupakan tempat penguburan orang-orang Muslim Jawa, bukan merupakan kuburan orang-orang Muslim asing. Batu nisan yang pertama ditemukan di Trowulan yang memuat angka tahun Ś 1290 (1368-1369 M). Di Troloyo ada beberapa batu nisan yang angka tahunnya berkisar antara Ś 1298 sampai Ś 1533 (1376-1611 M). Batu-batu itu memuat kutipan-kutipan dari Quran dan formula-formula yang saleh. Berdasarkan rumitnya hiasan yang terdapat pada beberapa batu nisan itu dan lokasinya yang dekat dengan situs Ibukota Majapahit, maka Damais menarik kesimpulan bahwa batu-batu nisan itu mungkin untuk menandai kuburan-

kuburan orang Jawa yang sangat terhormat, bahkan ada kemungkinan anggota-anggota keluarga raja.⁹ Berdasarkan pendapat M. C. Ricklefs tersebut dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan pada masa Kerajaan Majapahit berkuasa, Islam sudah ada di Jawa hanya saja masih belum berkembang. Bahkan anggota keluarga kerajaan pun sudah ada yang memeluk Islam.

Pada tahun 1416, seorang Muslim Cina Ma-Huan mengunjungi daerah pesisir Jawa dan memberikan suatu laporan di dalam bukunya yang berjudul *Ying-yai Sheng-lan* (peninjauan tentang pantai-pantai Samudra yang disusun pada tahun 1451) bahwa ada tiga macam penduduk Jawa: Orang-orang Muslim dari Barat, orang Cina (beberapa diantaranya beragama Islam), dan orang Jawa yang menyembah berhala.¹⁰

Batu nisan kuno yang bertariikh 822 H (1419 M) telah ditemukan di Gresik, salah satu pelabuhan yang terpenting di Jawa Timur. Batu nisan yang menjadi tanda makam seorang yang bernama Malik Ibrahim, tetapi orang ini jelas bukan orang Jawa, maka batu nisan ini hanya menegaskan kehadiran orang Muslim asing di Jawa, dan tidak menjelaskan lebih persoalan tentang masuknya penduduk pesisir Jawa dalam agama Islam. Akan tetapi, tradisi-tradisi lokal, tradisi yang tidak memiliki bukti tertua menyebutkan bahwa Malik Ibrahim adalah salah satu seorang dari Sembilan wali Islam yang pertama di Jawa (*Walisongo*).¹¹

Dari beberapa hasil penemuan, baik berupa batu nisan maupun catatan-catatan dari para musafir bahwa Islam masuk ke Jawa sekitar abad 11 Masehi tepatnya di Pesisir Pulau Jawa yaitu Tuban dan Gresik. Tuban dan Gresik merupakan wilayah yang strategis. Oleh karena itu, banyak disinggahi oleh para saudagar dari mancanegara. Para saudagar ini mereka berdagang sekaligus menyebarkan agama Islam.

Media Islamisasi di Jawa

⁹ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono. (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2007), hlm. 5.

¹⁰ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern...*, hlm. 6.

¹¹ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern...*, hlm. 6.

Menurut ahli, setidaknya beberapa media islamisasi di Jawa, antara lain: *pertama*, Sarana Perdagangan. Nusantara merupakan wilayah yang sangat strategis, sehingga banyak disinggahi oleh para saudagar dari mancanegara. Di Jawa, pelabuhan yang banyak disinggahi oleh para saudagar adalah Tuban dan Gresik karena letaknya yang strategis yaitu di tengah jalur pelayaran dari Selat Malaka ke Maluku dan Banda. Lagipula yang memperkuat kedudukannya ialah bahwa ada daerah pedalaman yang mempunyai produksi beras dan bahan makanan lain, sehingga memberi daya Tarik kepada kapal-kapal untuk singgah disana.¹² Setiap kapal yang berlayar bergantung pada arah mata angin. Ketergantungan pada sistem angin tersebut membuat para pedagang untuk singgah. Selain berdagang, mereka juga bersosialisasi dengan penduduk setempat sekaligus mendakwahkan agamanya.

Kedua, perkawinan. Para penyebar agama Islam di Jawa mayoritas merupakan para pedagang. Ketika berdagang, mereka tidak membawa serta istrinya. Kemudian mereka menikah dengan wanita pribumi yang berasal dari keluarga bangsawan, dan sebagai syaratnya wanita tersebut harus terlebih dahulu memeluk Islam.

Di Jawa kita dapat misal nya Syekh Maulana Ishaq, ulama dari mancanegara yang juga disebut Syekh Wali Lanang yang memperistri Dewi Sekardadu, putri pembesar Blambangan, keturunan Majapahit, Jawa Timur; yang kemudian menurunkan Prabu Satmata (Sunan Giri I). Sayyid (Raden) Rahmat memperistri Nyai Ageng Manila, putri pembesar Majapahit yang berdomisili di Tuban. Sunan Gunung Jati di Cirebon yang memperistri Kawungaten. Syekh Nagbdurrahman dari Arab memperistri Raden Ayu Teja, putri Aria Dikara di Tuban, dsb.¹³ Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan Muslim.¹⁴ Perkawinan dengan

¹² Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*, Jilid I. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 77.

¹³ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara*. (Surabaya: Jauhar, 2009), hlm. 76.

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 202.

keluarga para bangsawan ini diharapkan mampu mempercepat proses Islamisasi di Jawa.

Ketiga, sarana kebudayaan atau kesenian. Dalam konteks penyebaran Islam di Jawa melalui kebudayaan atau kesenian, terdapat beberapa jenis kesenian yang digunakan, antara lain: 1) Seni Ukir atau seni pahat. Adapun seni ragam hias yang dipergunakan sebagai sarana Islamisasi periode awal adalah berupa seni ukir yang bermotif bunga-bunga dan sebagainya. Sebagaimana diketahui bahwa Islam melarang pembuatan patung secara natural, baik berupa binatang apalagi manusia. Oleh karena itu kebiasaan dan kemampuan dalam ukir/ seni pahat diteruskan dan dialihkan untuk memahat atau mengukir gambar-gambar bunga, tulisan-tulisan, angka tahun peringatan atau kematian dengan huruf Arab dan juga kaligrafi Arab, baik yang mengutip ayat-ayat Alquran, Hadis ataupun katakata baik lainnya;¹⁵ 2) seni bangunan. Seni bangunan di Jawa sebagian besar masih dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu. Salah satunya adalah Masjid. Masjid yang dalam hal seni bangunannya masih terpengaruh oleh kebudayaan Hindu adalah Masjid Demak, Kudus, Cirebon, Banten, dan Ampel.¹⁶ 3) Seni Sastra. Seni sastra yang ada di Jawa salah satunya adalah *Babad*. *Babad* merupakan cerita sejarah. Pada masing-masing wilayah biasanya juga terdapat *Babad*. Misalnya *Babad Tanah Jawi*, *Babad Gresik*, *Babad Demak*.

¹⁵ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara...*, hlm. 79.

¹⁶ Ciri-ciri model seni bangunan lama yang merupakan peniruan dari seni bangun Hindu-Budha itu adalah: a) Atap tumpang, yaitu atap yang bersusun, semakin atas semakin kecil dan yang paling atas biasanya mahkota. Selalu bilangan atapnya ganjil, kebanyakan jumlah atapnya tiga atau lima. Atap tumpang ini juga terdapat uga di Bali pada upacara ngaben atau relief candi di Jawa Timur; b) Tidak ada menara karenanya pemberitahuan waktu shalat dilakukan dengan memukul *bedug*. Dari masjid-masjid yang tertua, hanya di Kudus dan Banten yang ada menaranya. Kedua menara inipun tidak seragam. Menara Kudus tidak lain adalah sebuah candi Jawa Timur yang telah diubah, disesuaikan penggunaannya dan diberi atap tumpang, sedangkan Menara Masjid Banten adalah tambahan dari jaman kemudian yang dibangun oleh Cordell, pelarian Belanda yang masuk Islam, yang bentuknya seperti mercusuar; c) Masjid-masjid tua, bahkan Masjid yang dibangun di dekat Istana Raja Yogya dan Solo mempunyai letak yang tetap. Di depan istana selalu ada lapangan besar dengan pohon beringin kembar, sedangkan Masjid selalu terletak di tepi Barat lapangan. Di belakang masjid sering terdapat makam-makam. Rangkaian makam dan masjid ini pada hakikatnya adalah kelanjutan fungsi candi pada jaman Hindu Indonesia. Lihat Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 96.

Saluran Islamisasi melalui kesenian juga banyak digunakan oleh para wali seperti wayang, seni gamelan, karya sastra sebagai media dakwah. Media dakwah ini digunakan untuk mengundang minat masyarakat agar memeluk Islam, karena saat itu kesenian sangat diminati. Sehingga para wali menggunakan media ini, tetapi di dalamnya disisipkan ajaran-ajaran Islam.

Menurut Badri Yatim, saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam.¹⁷

Seni Gamelan digunakan oleh Sunan Bonang dan Sunan Drajat dalam dakwahnya. Salah satu *tembang* yang diciptakan oleh Sunan Bonang yang terkenal hingga saat ini adalah *Tombo Ati*.¹⁸ Karya lain dari Sunan Bonang adalah Kitab-kitab Suluk, misalnya *Suluk Wujil*, *Suluk Sukarsa*, *Suluk Malang Sumirang*. Dimaksudkan dengan “*Suluk*” adalah sulih kata dari bahasa Arab yang artinya “perjalanan”. Orang yang melakukan perjalanan ini disebut dengan “*Salik*”, suatu istilah yang laim dipergunakan dalam dunia tasawuf. Adapun yang dimaksud dengan “perjalanan” tersebut adalah perjalanan hidup manusia, yakni perjalanan yang dimulai dari Tuhan dan menuju serta berakhir pada Tuhan pula. Ini dapat dilihat dari isi beberapa *Suluk* di atas yang semuanya member tuntunan kepada *budi luhur* dalam rangka menempuh perjalanan hidup tersebut. Namun, ada juga yang berpendapat, bahwa karena bentuk karya sastra tersebut kebanyakan bercorak *sloka*, maka kemudian pada masa Islam dilestarikan sedemikian rupa dan sedikit mengalami perubahan dialek menjadi *suluk*.¹⁹

¹⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 203.

¹⁸ Tembang ini menceritakan tentang obat hati, bahwasanya kita sebagai umat Islam harus berpegang teguh pada Alquran dan Hadis. Obat hati menurut Islam adalah dengan membaca Alquran dan maknanya, kedua yaitu dengan Sholat malam, ketiga yaitu berteman dengan orang Soleh, keempat yaitu banyak berdzikir, kelima yaitu puasa.

¹⁹ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara...*, hlm. 85.

Suluk Sukarsa, isinya cerita tentang seseorang (Ki Sukarsa) yang mencari ilmu sejati untuk mendapatkan kesempurnaan. Dalam uraiannya tentang Tuhan nampak banyaknya persamaan dengan cerita Dewa Ruci (Bima berguru pada Drona).²⁰ *Suluk Wujil*, isinya wejangan-wejangan Sunan Bonang kepada Wujil, yaitu seorang kerdil bekas abdi raja Majapahit. *Suluk Malang Sumirang*, isinya mengagungkan orang yang telah mencapai kesempurnaan, telah lepas dari ikatan-ikatan syariat dan berhasil bersatu dengan Tuhan.²¹

Sarana Islamisasi dengan kesenian ini diharapkan oleh para wali dapat mempercepat proses Islamisasi terutama di Jawa, karena di Jawa pengaruh Hindu Budha masih sangat kental dan tidak dapat serta merta dihapus, tetapi mereka mengisinya dengan ajaran-ajaran Islam. Hal inilah yang menimbulkan perdebatan diantara para wali. Sehingga muncullah istilah kelompok *putihan* dan *abangan*.

Kelompok *abangan* tidak setuju dengan upaya kelompok *putihan* kalau tradisi dan kesenian Jawa dihilangkan sama sekali. Kelompok *abangan* khawatir kalau hal itu dilakukan, seperti yang dikehendaki oleh kelompok *putihan*, orang Jawa yang belum masuk Islam akan enggan memeluk agama baru itu. Oleh karena itu, kelompok *abangan* ingin memasukkan warna Islam ke dalam tradisi dan kesenian orang Jawa. Kelompok ini yakin bahwa di kemudian hari akan ada penyebar yang agama Islam di Jawa yang mampu membersihkan tradisi dan kesenian yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid. Oleh karena itu para anggota *Walisono* kelompok *abangan* giat menciptakan *tembang-tembang* Jawa yang isinya penuh dengan warna dan filosofi Islam.²²

Keempat, sarana Pendidikan. Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah

²⁰ Serat Dewa Ruci merupakan karya dari Sunan Kalijogo. Lihat Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 129.

²¹ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid III (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1973), hlm. 95.

²² Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam...*, hlm. 66.

keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.²³

Salah seorang alumni Pusat Pendidikan Ampel yang sangat masyhur yaitu Raden Patah, putra Brawijaya Majapahit, Ibundanya putri dari Istana Kerajaan Islam Samudra/ Pase. Zawiyah (Pondok Pesantren) Ampel memberi kuasa kepada Raden Patah untuk mendirikan pusat-pusat pendidikan Islam dimana saja di Pulau Jawa. Salah satu Zawiyah terkenal yang didirikan Raden Patah yaitu Pondok Glagah Arum.²⁴

Sekitar tahun 1476, dibentuk sebuah organisasi yang bernama *Bayangkara Ishlah* (Angkatan Pelopor Perbaikan), yang bertugas meningkatkan pendidikan dan pengajaran Islam. *Bayangkara Ishlah* mendirikan masjid-masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam.²⁵ Dengan sarana pendidikan inilah Islam dapat berkemang hingga saat ini.

Kelima, sarana tasawuf. Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi, mengajarkan *Teosofi* yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan. Diantara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, "bentuk" Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Diantara para ahli tasawuf memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam Indonesia pra-Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syaikh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 M ini.²⁶

²³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 203

²⁴ A. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 91.

²⁵ A. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia...*, hlm. 81.

²⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 202-203.

Babad Banyumas

Babad merupakan sebuah titik temu dari karya sastra dan realitas sejarah. Babad tidak hanya dianggap sebagai sebuah dokumen sejarah, namun telah berpadu dengan unsur kreativitas penulis dengan memberikan nilai dan makna lewat cerit. Babad memiliki fungsi sebagai legitimasi atas silsilah atau sebuah kejadian/peristiwa sekaligus menggambarkan mengenai filosofi dan pemikiran serta kebudayaan dimana teks tersebut berasal.²⁷

Penelitian Babad Banyumas menunjukkan bahwa ada empat belas versi Babad Banyumas, yaitu (1) Babad Banyumas Kalibening (gancaran), (2) versi Mertadiredjan (tembang), (3) versi Jayawinata (tembang), (4) versi Adimulya (gancaran), (5) versi transformasi teks Mertadiredjan (gancaran), (6) versi PRBN (gancaran), (7) versi Banjarnegara (tembang), (8) versi Kasman Soerawidjaja (gancaran), (9) versi Wirjaatmadjan (gancaran), (10) versi Oemarmadi & Koesnadi (gancaran), (11) versi Panenggak Widodo-Nakim (gancaran), (12) versi Danuredjan (tembang), (13) versi Danuredjan (gancaran), dan (14) versi keluarga baru (gancaran).²⁸

Babad Banyumas dimulai dari legenda Kadipaten Selarong. Legenda Kadipaten Selarong menggambarkan kehidupan pra-Islam di Banyumas pada abad ke-16. Nama Selarong digunakan sebelum nama Banyumas dikenal. Kata *selarong* berasal dari kata *saila* (gunung) dan *rong* (lubang).²⁹ Dengan demikian, Selarong dapat diartikan sebuah tempat di antara gunung. Legenda Selarong menceritakan tentang seorang Kadipaten (kabupaten) bernama Selarong yang diperintah oleh seorang Adipati (bupati) bernama Arya Galagamba. Kadipaten Selarong mengalami kekeringan yang sangat panjang dan banyak orang yang kelaparan dan kekurangan air. Bupati pergi bertapa di lereng Gunung Slamet sesuai anjuran Ajar Pamungkas dari Pasirluhur. Sementara itu seorang sunan (santo) bernama Ampel, yang

²⁷ R. Widyaningsih, , Budaya, F. I., Soedirman, U. J., Chamadi, M. R., Biologi, F., & Soedirman, U. J. (2019). *Nilai kearifan dalam babad banyumas*. 74-88. <https://doi.org/10.20884/1.jili.2019.10.2.2056>

²⁸ Priyadi, S. (2019). Babad Banyumas Versi Wirjaatmadjan dan Teks-Teks Transformasinya. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 2(2), 237. <https://doi.org/10.30595/jssh.v2i2.3031>

²⁹ Priyadi, S. (2018). Banyumas. *Paramita: Historical Studies Journal*, 28(1), 13.

menunjukkan tempat asalnya, memiliki seorang murid bernama Kaligajati. Kaligajati diperintahkan untuk mengislamkan bagian barat Pulau Jawa, dan untuk itu ia diberi tongkat rotan dan tombak. Kalijaga meminta nasehat dari Sunan Kalijaga, kemudian beliau menyarankan dia untuk mengislamkan semua orang Selarong.³⁰

Legenda Selarong menceritakan tentang seorang Kadipaten (kabupaten) bernama Selarong yang diperintah oleh seorang Adipati (bupati) bernama Arya Galagamba. Kadipaten Selarong mengalami kekeringan yang sangat panjang dan banyak orang yang kelaparan dan kekurangan air. Bupati pergi bertapa di lereng Gunung Slamet sesuai anjuran Ajar Pamungkas dari Pasirluhur. Sementara itu seorang sunan (santo) bernama Ampel, yang menunjukkan tempat asalnya, memiliki seorang murid bernama Kaligajati. Kaligajati diperintahkan untuk mengislamkan bagian barat Pulau Jawa, dan untuk itu ia diberi tongkat rotan dan tombak. Kalijaga meminta nasehat dari Sunan Kalijaga, dimana beliau menyarankan dia untuk mengislamkan semua orang Selarong.

Dalam meditasinya, Adipati galagumbala mendapat petunjuk bahwa bencana yang menimpa Selarong akan berakhir dengan kedatangan orang yang tidak dikenal. Selarong harus diganti dengan nama baru berdasarkan peristiwa yang akan datang.³¹ Selain itu, masyarakat Selarong juga harus berganti pakaian. Kaligajati menggunakan nama samaran alias Langlanggati. Muncul reaksi negatif terhadap kedatangan Langlanggati dari Patih (hari ini juru kunci) Dasabahu yang menangkap dan memenjarakan Langlanggati. Akibat perbuatannya itu, Patih Dasabahu menderita sakit. Adipati meminta bantuan Langlanggati untuk membebaskan Selarong dari bencana. Adipati Galagumbala, Galagamba, Patih Dasabahu dan pejabat kabupaten masuk Islam. Langlanggati menancapkan tombak itu ke tanah di alun-alun Selarong dan tidak lama kemudian dicabutnya lalu hujan turun dengan lebatnya. Warga kemudian meneriakkan banyu – air – dan emas – emas – sebagai tanda kegembiraan. Air yang jatuh memiliki nilai emas, apresiasi terhadap air di saat kekeringan. Seruan itu membawa nama baru dari Selarong,

³⁰ Priyadi, S. (2018). Banyumas. *Paramita: Historical Studies Journal*, 28(1), 13.

³¹ Priyadi, S. (2018). Banyumas. *Paramita: Historical Studies Journal*, 28(1), 13.

Banyumas. Kemudian, nama Banyumas memiliki arti penting, menunjukkan rasa syukur atas berakhirnya suatu bencana. Dengan ini, dapat dilihat bahwa di satu sisi Islamisasi Banyumas terjadi lebih awal daripada di Pasirluhur, mengacu pada murid Sunan Ampel, seperti yang diceritakan dalam Babad Pasir. Sebaliknya, di Pasirluhur, unsur-unsur Hindu masih tetap ada, seperti pandita (pendeta).³²

Islamisasi Banyumas dalam Babad Banyumas

Dalam naskah Babad Banyumas, disebutkan mengenai masuknya Islam ke Banyumas. Beberapa pupuh berikut menjelaskan mengenai proses Islamisasi di Banyumas:

No	Teks Asli	Terjemah
318	<i>Sampun puput umuring nagari Panjenengan katong Sri Hardiwijaya wekasane Iya Brawijaya kang kaping tri Umuring nagari Gangsal atus taun</i>	Sudah punah usia kerajaan itu Paduka sang maharaja Sri Ardiwijaya terakhir Dikenal dengan Brawijaya ketiga Kala itu umur kerajaan Sudah lima ratus tahun
319	<i>Dhendhaning hyang bedhah kang nagari Sirnane sang katong Lan sagarwa putra saisine Muksa saking dhatulaya nenggih Sangkala pucuk tri Her sasta ingetung</i>	Karena kutukan Yang Kuasa Maka kerajaan runtuh Hilanglah sang maharaja Bersama para permaisuri dan putranya Musnah bersama seluruh istananya Kala itu tanda angka tahunnya adalah tahun 1431
320	<i>Karsaning Hyang kang amurbeng pasthi Nuswa Jawa mangko Gama Buda Kinebat Sirnane Sinalinan Sarengat jeng Nabi Rasul kang Mengkoni</i>	Kehendak Yang Kuasa yang selalu menentukan Bahwa di Pulau Jawa nantinya Agama Budha akan hilang Berganti dengan syariat Nabi Rasul yang memiliki Agama yang agung

³² Priyadi, S. (2018). Banyumas. *Paramita: Historical Studies Journal*, 28(1), 13.

321	<i>Kraton ngalih ing Demak nigari Kang umadeng katong Brawijaya kaping tri putrane Radian patah sultan Demak nenggih Pra waliyollahi Ngembani kaprabun</i>	Kekuasaan beralih keKesultanan Demak Yang menjadi maharaja di sana Adalah putra Brawijaya ketiga Raden Patah sang Sultan Demak Dengan para ulama Menjadi penasehat kerajaan
322	<i>Wis misuwur ing manca nagari Dening Demak katong Kathah praja ing kanan keringe Samya seba manjing gama suci Kentaring pamilil Sri Nata Winangun</i>	Sudah terkenal ke seluruh manca negara Dengan berdirinya Kesultanan Demak Banyak kerajaan di sekelilingnya Semua bergabung dan memeluk agama suci terkenal menjadi pembicaraan Yaitu sang raja yang bijaksana
323	<i>Ya ta ingkang kawarnaa Ing Wirasaba nagari Dipati Wargautama Sampun amiyarsa warti Yen nagri Majapahit Samangke pan sampun suwung Ngalih mring nagri Demak Radian Patah madeg aji Sultan Demak gemah harsa kang nagara</i>	Sekarang yang dikisahkan Adalah Kadipaten Wirasaba Adipati Warga Utama Sudah mendengar kabar Bahwa Kerajaan Majapahit Sekarang sudah tidak ada lagi Berpindah ke Kesultanan Demak \ Raden Patah yang jadi rajanya Sultan Demak menyejahterakan kerajaannya
324	<i>Ambirat agama Buda Medhar sarengating nabi Para wali amemulang Wargautama Dipati Siyaga seba sami Kyai buara tan Kantun Tan kawarna ing marga Ing nagri Demak wus prapti Ki Dipati sowan ngarsane jeng Sultan</i>	Menyingkirkan agama Budha Menyebarkan ajaran syariat Nabi Para Ulama yang mengajarkan Adipati Warga Utama Bermaksud menghadap ke sana Termasuk juga dengan Kyai Buwara Tidak diceritakan selama perjalanan Sampailah mereka di Kesultanan Demak Sang Adipati pun menghadap Sultan

325	<p><i>Jeng Sultan suka ngandika</i> <i>Sukur begja sira kaki</i> <i>Salina agama Islam</i> <i>Sadika Ki Adipati</i> <i>Dhasar sinedyeng kapti</i> <i>Ki Dipati aturipun</i> <i>Amba gadhah pituwa</i> <i>Ki Buwara ingkang name</i> <i>Tumut seba ing byantara Sri</i> <i>Narendra</i></p>	<p>Sang Sultan sedang berkata Bersyukur, berbahagialah kamu Sekarang bergantilah agama Islam Baiklah, kata sang adipati Memang begitulah maksud kami Kata Kyai Adipati kemudian Hamba punya orang tua Namnya Kyai Buwara Sekarang juga turut menghadap Paduka</p>
326	<p><i>Punika lamun kenginga</i> <i>Winulang Islam tumuli</i> <i>Jeng Sultan sambadeng karsa</i> <i>Ki Ageng Buwara aglis</i> <i>Bineкта manjing masjid</i> <i>Winulang wulang wus putus</i> <i>Myang sinung nenukulan</i> <i>Timbalan Sri Narapati</i> <i>Winenangkanen Ki Buwara ningkahena</i></p>	<p>Apabila diperbolehkan Beliau juga ingin belajar Islam Sang Sultan bahagia mendengarnya Segera diajaklah Ki Ageng Buwara Dibawa menuju ke masjid Diberinya pelajaran sampai selesai Kemudian menghadap lagi pada sang raja Kyai Buwara diberi wewenang menikahkan</p>
327	<p><i>Jeng Sultan alon ngendika</i> <i>Wargautama Dipati</i> <i>Banget panarimaningwang</i> <i>Sira sun lilani mulih</i> <i>Lawan ta dhawuh mami</i> <i>Kabeh wong ing wewengkonmu</i> <i>Nagara Wirasaba</i> <i>Islamna aja na kari</i> <i>Ki Adipati umatur nuwun sandika</i></p>	<p>Sang Sultan pelan berkata Wahai Adipati Warga Utama Saya sangat berterimakasih Kamu sudah saya ijin pulang Hanya pesan dan perintah saya Seluruh rakyat yang ada di wilayahmu Di Kadipaten Wirasaba sana Ajaklah masuk Islam, jangan ada yang ketinggalan Kyai Adipati bersiap menyanggupinya</p>
328	<p><i>Dhuh Gusti kawula gadhah</i> <i>Kadang jalu mung satunggil</i> <i>Inkang wasta pun Suwarna</i> <i>Kekuwu ing Panjer Gusti</i> <i>Jeng Sultan ngandika ris</i> <i>Nuliu Islamna kadangmu</i> <i>Lan sira adegna</i></p>	<p>Wahai Paduka, saya punya Saudara laki-laki hanya satu Yang bernama Suwarno Menjadi Adipati di Panjer Sang Sultan berkata wibawa Ajaklah masuk Islam juga saudaramu itu</p>

	<i>Mengku ing Panjer Nagari Sun paring aran Dipati Suwarna</i>	Dan kamu angkatlah dia Menjadi Adipati di Panjer Saya beri gelar Adipati Suwarno
329	<i>Ki Adipati wus karilan Maring Wirasaba mulih Tan winarna lampahira Ing Wirasaba wus prapti Samana ingkang rayi Suwarna parengan rawuh Tuwi mring Wirasaba Dipati suka sipi Dhinawihan timbalanira Jeng Sultan</i>	Kyai Adipati sudah diijinkan pulang Kembali ke Kadipaten Wirasaba Tidak diceritakan perjalanannya Sampailah mereka di Kadipaten Wirasaba Waktu itu sang adik Suwarno, kebetulan datang Berkunjung ke Kadipaten Wirasaba Sang Adipati bahagia hatinya Lalu disampaikanlah perintah sang Sultan
330	<i>Kamantyan sukaning driya Suwarna wus den wuruki Mring pangulu Ki Buwara Pranatan agama sukci Lan sagung kawula lit Ing nagri kekalihipun Panjer lan Wirasaba Sadaya sampun waradin Jalu estri wus manjing agama Islam</i>	Sangat berbahagia hatinya Suwatno sudah diberinya pelajaran Oleh penghulu Kyai Buwara Tentang aturan agama suci Dan semua rakyat Di dua kadipaten itu Panjer dan Wirasaba Semua sudah merata Laki perempuan semua masuk agama Islam
331	<i>Tan winarna laminira Wus tekan agama sukci Cinarita Ki Dipatya Putrane kang sepuh estri Sampun apalakrama Dene kang pinundhut mantu Putreng kadang taruna Ing Toyareka Dipati Dadya panggih nak sanak prenah taruna</i>	Tidak dikisahkan lamanya Sudah masuk agama Islam semua Yang dikisahkan kemudian adalah Adipati Marga Utama Anaknya yang pertama adalah perempuan Sudah menikah Yang menjadi menantu Adalah anak dari adiknya Yakni Adipati Toyareka Hingga masih terhitung saudara sepupu
332	<i>Nanging wau sira sang dyah</i>	Namun sang putri tadi

	<p><i>Denira apalakrami</i> <i>Tan karsa atut mring raka</i> <i>Langkung ewa jroning kapti</i> <i>Pra sepuh mituturi</i> <i>Sang retna dahat tan ayun</i> <i>Wangkot tebih mring priya</i> <i>Wus tita tan arsa becik</i> <i>Dadya pegat lan khukum sarana</i> <i>pinasah</i></p>	<p>Selama menjalani pernikahan Tidak mau melayani sang suami Karena hatinya tidak ada rasa cinta sama sekali Seluruh orang tua sudah menasehati Namun sang putri tidak juga menuruti Tetap merasa jauh dari suaminya Seolah sudah tidak lagi bisa dilanjutkan baik-baik Akhirnya diceraikan menurut hukum Islam dan berpisah</p>
333	<p><i>Sampun sah lan khukum sarak</i> <i>Yen estri rara akrami</i> <i>Lamun tan purun atuta</i> <i>Datan ngantri akaronsih</i> <i>Estri wenang anampik</i> <i>Pinegat kalawan khuku,</i> <i>Gantia kang winarna</i> <i>Dhukuh kejawar samangkin</i> <i>Bagus Mangun samana sampun</i> <i>diwasa</i></p>	<p>Sudah sah sesuai dengan hokum Islam Bahwa sang putri sudah menikah Namun tidak bisa berlanjut Karena tidak punya rasa cinta Dan perempuan boleh menolak Diceraikan secara hukum Sekarang ganti yang dikisahkan Di Desa Kejawar pada waktu itu Bagus Mangun kala itu sudah dewasa</p>

Conclusion

Islamisasi di Banyumas merupakan proses panjang yang dipengaruhi oleh dinamika politik dan agama, terutama pengaruh Kerajaan Demak. Proses ini ditandai dengan peran tokoh-tokoh penting seperti Ki Dipati Wargautama yang menyebarkan ajaran Islam secara bijaksana, serta dukungan dari Sultan Demak dan para wali. Meskipun terdapat tantangan dan penolakan dari sebagian masyarakat yang masih memegang kepercayaan tradisional, Islam akhirnya diterima secara luas dan membawa perubahan signifikan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Banyumas, termasuk munculnya generasi muda yang menjadikan ajaran Islam sebagai landasan hidup.

References

- Baiti, R., & Razzaq, A. (2014). Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia. *Wardah*, 15(2), 133–145.
- Basa, I. M. (2019). Pengembangan Industri Kreatif dari Iluminasi Naskah Kuno Pariangan: Studi Motif Batik Pariagan, Sumatra Barat. *Manuskripta*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v9i2.144>
- Basa, I. M. (2019). Pengembangan Industri Kreatif dari Iluminasi Naskah Kuno Pariangan: Studi Motif Batik Pariagan, Sumatra Barat. *Manuskripta*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v9i2.144>
- Dalimunthe, L. A. (2016). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 115–125.
- Dede, B., Agus, S., Luthfi, H., Ahmad, M., Mawi, K. A., Choerul, F. Y., & Ahmad, Y. (2022). *Islamisasi Jateng Bagian Barat-Selatan*. Litbangdiklat press.
- Mutaqin, A., Sunaryo, A., & Albar, M. K. (2017). *SEJARAH ISLAMISASI DI BANYUMAS*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO.
- Priyadi, S. (2018). Banyumas. *Paramita: Historical Studies Journal*, 28(1), 13.
- Priyadi, S. (2019). Babad Banyumas Versi Wirjaatmadjan dan Teks-Teks Transformasinya. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 2(2), 237. <https://doi.org/10.30595/jssh.v2i2.3031>
- Rozi, T. F. (2018). *Peranan Pelabuhan Tuban Dalam Proses Islamisasi Di Jawa Abad Xv-Xvi*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA.
- Rumilah, S., Wulandari, I., Syafitri, A., & Maulidia, D. (2019). Islamisasi Tanah Jawa Abad ke-13 M dalam Kitab Musarar Karya Syaikh Subakir. *Suluk: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 1(1), 37–43.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19-34.
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan kualitatif dalam ilmu sejarah: Sebuah telaah konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240-254

- Widyaningsih, R., Budaya, F. I., Soedirman, U. J., Chamadi, M. R., Biologi, F., & Soedirman, U. J. (2019). *Nilai kearifan dalam babad banyumas*. 74–88. <https://doi.org/10.20884/1.jili.2019.10.2.2056>
- Wulandari, Y., Purwanto, W. E., & Merawati, F. (2019). Petuah Tentang Syariat dalam Syair Sidi Djamadi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1546>